



Penerapan Model PBL Berbantuan Media KOPI GORO pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD

Eva Risdianah ✉, Universitas PGRI Madiun

Endang Sri Maruti, Universitas PGRI Madiun

Tunjung Dwi Untari, SDN Pangongangan

✉ ppg.evarisdianah93@program.belajar.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B SDN Pangongangan Kota Madiun dengan menggunakan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media KOPI GORO (Kotak Pintar Gotong Royong) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi pola hidup gotong royong. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV B yang berjumlah 25 siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif yang menggambarkan nilai hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase ketuntasan belajar secara klasikal yang diperoleh siswa yaitu pada pra siklus sebesar 52% siswa yang memenuhi ketuntasan, pada siklus I meningkat menjadi 76% siswa yang memenuhi ketuntasan, dan pada siklus II juga meningkat menjadi 88% siswa yang memenuhi ketuntasan. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dengan berbantuan media KOPI GORO (Kotak Pintar Gotong Royong) telah berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata kunci: *Problem Based Learning* (PBL), KOPI GORO (Kotak Pintar Gotong Royong), Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila



PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang diterapkan guru ketika mengajar siswa dalam kelas yang bertujuan untuk memberikan ilmu atau wawasan pengetahuan secara luas agar memudahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal dan sesuai dengan yang diharapkan kurikulum nasional. (Suprihatiningrum, 2013). Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan siswa harus memiliki hubungan yang positif dalam berinteraksi dan berkomunikasi antara satu sama lainnya sehingga nantinya tercipta lingkungan belajar yang nyaman, aman, serta kondusif. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus dirancang secara sistematis dan runtut agar dapat memberikan perubahan perilaku kepada siswa ke arah yang lebih positif dan memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. (Mira Azizah, 2018). Salah satu mata pelajaran yang terdapat di sekolah dasar dan penting untuk dikembangkan adalah mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran ini, siswa dapat mengetahui bagaimana kehidupan bermasyarakat dan bersosialisasi tentang kehidupan social baik di lingkungan keluarga, sekolah ataupun di lingkungan Masyarakat. (Ariyani B, 2021). Selain itu, melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa dapat memiliki sejumlah kompetensi seperti kemampuan dalam berpikir kritis dan logis, analitis, kreatif, dan bersosialisasi dalam menghadapi suatu permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kenyataannya, pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas, tidak sesuai dengan apa yang telah diharapkan guru sebelumnya. Kegiatan pembelajaran yang terjadi cenderung terlihat pasif dan tidak kondusif, serta hanya terjadi interaksi yang kurang komunikatif antara guru dan siswa yaitu siswa hanya sekedar mendengarkan penjelasan materi dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Sehingga hal tersebut akan berdampak pada kegiatan pembelajaran yang kurang kondusif dan juga berpengaruh pada hasil belajar siswa yang relative cukup rendah dikarenakan kurangnya kolaborasi antara guru dan siswa dalam menjalin hubungan yang interaktif dalam proses pembelajaran di kelas. (Winoto, 2020). Dalam mengatasi permasalahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran seperti kurangnya aktivitas siswa dalam terlibat aktif dan partisipasi dalam pembelajaran. Guru dapat melakukan evaluasi terhadap model, metode, ataupun media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk diperbaiki dan dibuat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berpihak kepada siswa sesuai dengan kurikulum merdeka.

Model pembelajaran merupakan cara yang digunakan sebagai acuan guru dalam merancang pembelajaran di kelas. Sehingga, perlu diperhatikan dalam penentuan model pembelajaran yang tepat dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, lingkungan belajar, dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. (Siti Fatimah Dwi Husadawati, 2023). Menurut Nurgiansah T.H. yang dikutip oleh Riangga Maharani, dkk dalam artikelnya menyatakan bahwa penerapan model dan media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu Pendidikan. Selain itu, pentingnya menggunakan kombinasi model dan media dalam pembelajaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, aman, nyaman dan kondusif. Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang dapat digunakan oleh guru adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Hal tersebut dikarenakan pada model PBL, proses dalam pembelajaran cenderung memfokuskan pada kemampuan dan keterampilan yang berhubungan dengan tugas yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, PBL memiliki tujuan untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna, serta memicu siswa untuk berpikir kritis dan *problem solving* dalam menghadapi tantangan di kehidupan nyata.

Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran melalui model PBL, guru dapat menemukan kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi pelajaran. Hal ini dikarenakan, model PBL, menitikberatkan pada persoalan yang akan dipecahkan siswa sendiri, sehingga timbul rasa tanggung jawab dari siswa untuk menganalisis permasalahan yang disajikan oleh guru menggunakan keterampilannya dan kemampuan pemecahan masalah. Sedangkan peran guru dalam model PBL, yaitu guru sebagai fasilitator yang menyediakan permasalahan dan

mendukung serta membimbing siswa dalam penyelesaian masalah tersebut. (Riangga Maharani, 2023). Selain penggunaan model pembelajaran PBL yang berpusat pada siswa, guru juga dapat menggunakan solusi alternatif berupa media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan mudah. Media pembelajaran terdiri dari media audio yang bersifat menghasilkan suara, media visual yang bersifat memberikan gambaran mengenai materi yang dipelajari, dan media audio-visual yang bersifat penggabungan antara media yang menghasilkan suara dan tampilan gambar secara menarik. Contoh dari media audio berupa lagu yang diputarkan dan dinyanyikan bersama melalui speaker atau suara langsung. Sedangkan contoh dari media visual berupa kartu bergambar dan ppt yang berisi ringkasan materi pelajaran. Kemudian contoh media audio-visual yaitu video animasi pembelajaran yang menampilkan gambar dan suara mengenai topik/materi yang dibahas. Dengan menyusun desain inovasi pembelajaran berupa media pembelajaran yang menitikberatkan pada kebutuhan dan karakteristik siswa di kelas, guru dapat membuat siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga terciptanya lingkungan belajar yang lebih interaktif dan komunikatif, menyenangkan, kondusif serta sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. (Riangga Maharani, 2023).

Berdasarkan pemaparan uraian permasalahan terkait pembelajaran di kelas, peneliti menyampaikan bahwa hasil observasi dan wawancara mengenai permasalahan dalam pembelajaran yang terjadi di kelas IV B SDN Pangongangan terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila antara lain kurangnya minat dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran, siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, dan siswa kurang memahami konsep secara abstrak. Dari beberapa permasalahan tersebut, menyebabkan hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila terbilang cukup rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti melakukan observasi terhadap lingkungan belajar dan karakteristik siswa kelas IV B mengenai proses pembelajaran di kelas. Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV B yaitu Ibu Tyas memperoleh hasil bahwa siswa kelas IV B memerlukan inovasi dalam pembelajaran seperti penggunaan model, metode, dan media pembelajaran yang berpusat pada siswa yang di mana siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran seperti aktif dalam kegiatan tanya jawab, kolaborasi atau diskusi kelompok, dan menjawab soal evaluasi secara mandiri. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas di kelas IV B pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi pola hidup gotong royong untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah atau PBL (*Problem Based Learning*) dengan berbantuan media pembelajaran yang bernama "KOPI GORO" atau Kotak Pintar Gotong Royong.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki keadaan lingkungan belajar agar terjadi peningkatan hasil pembelajaran yang menjadi lebih baik dan berkualitas. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif berupa nilai hasil belajar siswa dan deskripsi pembelajaran setiap siklusnya. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Teknik wawancara dan observasi dilakukan untuk mengetahui lingkungan belajar dan karakteristik siswa kelas IV dalam pembelajaran. Teknik tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setiap siklusnya. Dan teknik dokumentasi seperti dokumen perangkat pembelajaran, data siswa, dan foto kegiatan pembelajaran sebagai pendukung dan penunjang keberhasilan dalam penelitian.

Dalam melakukan penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan desain penelitian berdasarkan model penelitian oleh Kemmis & Mc Taggart yang terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang sampai memenuhi target keberhasilan yang telah ditentukan (Hanifah, 2014). Penelitian tindakan kelas ini dimulai dari tahap pra siklus di mana peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada guru dan siswa kelas IV B. serta memberikan pembelajaran dan tes tanpa perlakuan penggunaan model ataupun media pembelajaran. Dari tindakan pra siklus yang dilakukan peneliti, ternyata

siswa kelas IV B memperoleh hasil tes yang cukup rendah pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus-siklus berikutnya untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SDN Pangongangan Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV B SDN Pangongangan dengan jumlah siswa sebanyak 25 siswa yaitu 14 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Dalam mengukur hasil belajar sebagai ketuntasan bagi siswa kelas IV SDN Pangongangan, mengacu pada KKTP mata pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu 70. Menurut Sulaiman yang dikutip oleh Ratna Dila Cahyaningsih, dkk dalam artikelnya menyatakan bahwa untuk menentukan ketuntasan belajar, dapat digunakan rumus tuntas belajar yaitu jumlah siswa yang tuntas dibagi jumlah total siswa dikali 100 %. (Ratna Dila Cahyaningsih, 2023)

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas IV B SDN Pangongangan pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila materi pola hidup gotong royong dengan menerapkan model PBL (*Problem Based Learning*) berbantuan media KOPI GORO (Kotak Pintar Gotong Royong), sebelum melakukan tindakan kelas, peneliti melakukan pra siklus untuk mendapatkan data awal berupa hasil wawancara dari guru kelas IV B dan observasi terhadap lingkungan pembelajaran di kelas. Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, diperoleh informasi bahwa kelas IV B memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dan sebagian besar memiliki ketertarikan belajar melalui teknologi dan permainan atau bermain sambil belajar (*Game Based Learning*). Selain itu, pada tahap pra siklus ini dilakukan tes awal untuk mengetahui kemampuan peserta didik terhadap materi pola hidup gotong royong sebelum diberikan tindakan khusus seperti penggunaan model PBL (*Problem Based Learning*) dengan berbantuan media KOPI GORO (Kotak Pintar Gotong Royong). Berikut ini adalah data yang diperoleh dari kegiatan prasiklus dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi pola hidup gotong royong dapat digambarkan sebagai berikut :

TABEL 1. Data Hasil Belajar Prasiklus Siswa Kelas IV B SDN Pangongangan

Indikator Ketuntasan	Kategori	Banyak Siswa	Presentase %
$N \geq 70$	Tuntas	13	52 %
$N \leq 70$	Tidak Tuntas	12	48 %
	Total.	25	100 %

Berdasarkan tabel 1 data hasil belajar pada kegiatan pra siklus diatas, diperoleh data bahwa dari 25 siswa, adapun persentase yang mencapai pada kategori tuntas sebesar 52% dengan jumlah 13 siswa. Sedangkan persentase siswa yang berada pada kategori belum tuntas sebesar 48% dengan jumlah 12 siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa setengah dari jumlah siswa kelas IV B belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal hasil belajar siswa minimal apabila $\geq 75\%$ pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, perlu tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus berikutnya yaitu siklus I.

Pada tahap observasi siklus I, diperoleh data hasil belajar Pendidikan Pancasila materi pola hidup gotong royong yang dapat dilihat pada tabel 2 yang terjadi peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I yaitu sebagai berikut:

TABEL 2. Data Hasil Belajar Siklus I Siswa Kelas IV B SDN Pangongangan

Indikator Ketuntasan	Kategori	Banyak Siswa	Presentase %
$N \geq 70$	Tuntas	19	76 %
$N \leq 70$	Tidak Tuntas	6	24 %
	Total.	25	100 %

Berdasarkan tabel 2 data hasil belajar siklus I siswa kelas IV B SDN Pangongangan mengalami sedikit peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I. Adapun persentase dari 25 siswa yang mencapai pada kategori tuntas sebesar 76% dengan jumlah 19 siswa. Sedangkan persentase siswa kategori belum tuntas sebesar 24% dengan jumlah 6 siswa. Sehingga perlu dilakukan tindakan pembelajaran sebagai perbaikan pada siklus berikutnya,

Kemudian dilaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II sehingga terjadi peningkatan hasil belajar. Berikut ini adalah tabel 3 yang berisi data nilai hasil belajar siswa kelas IV B SDN Pangongangan pada siklus II yaitu sebagai berikut:

TABEL 3. *Data Hasil Belajar Siklus II Siswa Kelas IV B SDN Pangongangan*

Indikator Ketuntasan	Kategori	Banyak Siswa	Presentase %
$N \geq 70$	Tuntas	22	88 %
$N \leq 70$	Tidak Tuntas	3	12 %
	Total.	25	100 %

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa persentase dari 25 siswa yang mencapai pada kategori tuntas sebesar 88% dengan jumlah 22 siswa. Sedangkan persentase siswa yang berada pada kategori belum tuntas sebesar 12% dengan jumlah 3 siswa. Dengan demikian ketuntasan nilai hasil belajar yang didapatkan siswa termasuk dalam kategori yang baik, sehingga peneliti menghentikan penelitian tindakan kelas pada siklus II dan tidak perlu melanjutkan pada siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Siklus I

Pada tahap perencanaan, peneliti mengumpulkan gagasan untuk merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga terjadi peningkatan terhadap hasil belajarnya dengan cara membuat modul ajar yang berpihak kepada siswa. Adapun hasil dari perencanaan siklus I sebagai berikut: a) Peneliti dan teman sejawat menentukan jadwal pelaksanaan siklus I pada hari Kamis, 28 Maret 2024; b) Peneliti menyusun modul ajar yang akan digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B melalui penerapan model PBL; c) Peneliti menetapkan media audio visual berupa video animasi pembelajaran dan media visual berupa ppt materi pembelajaran pola hidup gotong royong; d) Peneliti mempersiapkan lembar LKPD secara berkelompok dan soal evaluasi mandiri yang dilakukan setiap akhir siklus.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah dirancang pada tahap perencanaan dengan menerapkan model pembelajaran PBL. Adapun terdapat 3 kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru memulai pembelajaran dengan memberi salam dan berdo'a bersama siswa. Kemudian menyanyikan lagu nasional Halo-Halo Bandung dan dilanjutkan *ice breaking* berupa tepuk semangat dan tepuk *love* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Setelah itu, guru memancing peserta didik dengan pertanyaan pemantik yang mengarahkan pada materi pembelajaran, sehingga guru dapat menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa. Pada kegiatan inti, terdapat penerapan model PBL dalam pembelajaran dimulai dari sintaks 1: mengorientasikan siswa pada masalah yaitu guru menampilkan video animasi gotong royong dan siswa mengamati masalah yang berkaitan dengan gotong royong dengan melakukan tanya jawab. Sintaks 2: mengorganisasikan siswa untuk belajar yaitu guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok dan memberikan LKPD. Sintaks 3: guru membimbing penyelidikan siswa sebagai individu atau kelompok untuk menyelesaikan permasalahan dalam LKPD dengan berdiskusi kelompok. Sintaks 4: mengembangkan dan menyajikan hasil karya yaitu guru menginstruksikan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas. Sintaks 5: menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yaitu dengan memberikan soal tes evaluasi pada akhir siklus I. Pada kegiatan penutup, guru bersama peserta

didik menyimpulkan dan memberikan *feedback* atau umpan balik kepada siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan dilanjutkan berdo'a bersama serta diakhiri dengan salam.

Pada tahap observasi, diperoleh data hasil belajar Pendidikan Pancasila materi pola hidup gotong royong siklus I siswa kelas IV B SDN Pangongangan mengalami sedikit peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I. Adapun persentase dari 25 siswa yang mencapai pada kategori tuntas sebesar 76% dengan jumlah 19 siswa. Sedangkan persentase siswa kategori belum tuntas sebesar 24% dengan jumlah 6 siswa. Sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Kegiatan refleksi dilakukan untuk menentukan apakah tindakan pada siklus I sudah mencapai ketuntasan atau belum. Sehingga dapat menjadi pedoman perbaikan untuk Tindakan siklus II. Seperti yang dikatakan Marsiana, dkk yang dikutip oleh Khotima, dkk dalam artikelnya menyatakan bahwa kegiatan refleksi dilaksanakan sesudah kegiatan pembelajaran pada siklus I berlangsung yang bertujuan untuk mengidentifikasi temuan yang sudah baik dan yang perlu ditingkatkan lagi. (Khotima, 2023). Refleksi yang ditemukan menghasilkan data bahwa secara umum pembelajaran yang dilakukan mengalami peningkatan hasil tes dari pra siklus ke siklus I, ditunjukkan pada siklus I meningkat menjadi 19 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan sedangkan jumlah siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan ada 6 siswa. Berdasarkan hasil tes pada siklus I diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 76%. Berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan, selanjutnya dilakukan rencana tindak lanjut untuk memperbaiki pembelajaran dalam materi pola hidup gotong royong dengan menambahkan media pembelajaran yang konkret, metode yang bervariasi, dan soal LKPD atau tes evaluasi yang lebih komunikatif dan interaktif untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Siklus II

Pada tahap perencanaan pada siklus II ini, terdapat beberapa hal yang diperbaiki oleh peneliti sebelum melaksanakan pembelajaran pada siklus II antara lain: a) Peneliti memperbaiki modul ajar agar tampilan tertata rapi dan menarik; b) Peneliti menambahkan media pembelajaran secara konkret yang diberi nama KOPI GORO (Kotak Pintar Gotong Royong) yang di dalamnya dilengkapi dengan papan kegiatan gotong royong dalam berbagai bidang kehidupan sehari-hari, booklet materi dan lagu gotong royong, dan kuis permainan interaktif melalui aplikasi digital *wordwall* dan *wheel of name*; c) Peneliti memberikan variasi bentuk LKPD kelompok agar lebih menarik lagi berupa teka-teki silang dan booklet gotong royong agar peserta didik termotivasi untuk mengerjakan dengan semangat; d) Peneliti membuat soal evaluasi yang lebih komunikatif dan memperbaiki penulisan kalimat agar peserta didik memahami maksud dari soal yang diberikan dan dapat mengerjakan dengan tepat.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 4 April 2024. Adapun pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dengan menerapkan model PBL berbantuan media KOPI GORO (Kotak Pintar Gotong Royong) dibagi menjadi 3 kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan memberi salam, berdo'a, dan mengecek kehadiran siswa. Kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Profil Pelajar Pancasila untuk menumbuhkan motivasi, semangat nasionalisme dan penguatan karakter siswa. Selan itu guru memberikan *ice breaking* berupa tepuk kreasi semangat dan tepuk konsentrasi. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian pertanyaan pemantik untuk menggali informasi awal dari siswa terkait materi pola hidup gotong royong. Dengan demikian, guru dapat menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis besar dari kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

Pada kegiatan inti, guru menggunakan menggunakan model PBL dengan berbantuan media KOPI GORO (Kotak Pintar Gotong Royong) yang terdiri dari 5 sintaks pembelajaran. Sintaks 1: mengorientasikan siswa pada masalah yaitu guru menampilkan materi dan video pembelajaran berbentuk animasi dan siswa mengamati masalah yang terdapat dalam video tersebut. Kemudian guru menampilkan media KOPI GORO (Kotak Pintar Gotong Royong) dan siswa mengamati tentang contoh pelaksanaan gotong royong dalam berbagai bidang kehidupan.

Sintaks 2: mengorganisasikan siswa untuk belajar yaitu guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok dan memberikan LKPD. Sintaks 3: guru membimbing penyelidikan siswa sebagai individu atau kelompok untuk menyelesaikan permasalahan dalam LKPD dengan berdiskusi kelompok dan melalui media KOPI GORO (Kotak Pintar Gotong Royong) untuk menganalisis jenis kegiatan gotong royong dalam berbagai bidang kehidupan. Sintaks 4: mengembangkan dan menyajikan hasil karya yaitu guru menginstruksikan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas. Sintaks 5: menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yaitu guru mengajak siswa untuk bermain game berupa kuis interaktif melalui aplikasi *word wall* dan *wheel of name* agar meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari dan antusias siswa dalam pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan soal tes evaluasi pada akhir siklus II. Pada kegiatan penutup siswa aktif ikut berpartisipasi dalam pembelajaran serta melakukan refleksi bersama dan membuat kesimpulan pembelajaran hari ini. Kemudian dilanjutkan dengan berdo'a bersama dan diakhiri dengan salam. Dalam proses pembelajaran guru menyampaikan dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lancar dan tertib.

Pada tahap observasi siklus II, proses pembelajaran dilakukan dengan lancar dan baik, sehingga terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang semula pada siklus I memiliki nilai ketuntasan klasikal sebesar 76% dengan jumlah total 19 siswa dan pada siklus II menjadi 88% dengan jumlah total 22 siswa yang tuntas. Sedangkan persentase siswa yang berada pada kategori belum tuntas pada siklus I sebesar 24% dengan jumlah 6 siswa mengalami penurunan menjadi sebesar 12% dengan jumlah 3 siswa. Hal tersebut dikarenakan penggunaan media pembelajaran yang konkrit seperti KOPI GORO (Kotak Pintar Gotong Royong) dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui aktivitas diskusi kelompok, mengamati video pembelajaran gotong royong, bermain kuis interaktif melalui aplikasi *word wall* dan *wheel of name*, dan menyanyikan lagu kreasi bertema gotong royong. Dari semua aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa dengan menggunakan model PBL berbantuan media KOPI GORO (Kotak Pintar Gotong Royong) dapat menghasilkan peningkatan terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila materi pola hidup gotong royong.

Dari tindakan yang dilakukan pada siklus II dengan menggunakan model PBL berbantuan media KOPI GORO (Kotak Pintar Gotong Royong) ini sudah mencapai keberhasilan dalam peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 25 siswa, yang berhasil menjawab tes dengan baik sebanyak 22 siswa dan 3 siswa masih belum tuntas sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Jika dibandingkan dengan prasiklus 52%, siklus I 76% dan siklus II 88%, maka terjadi peningkatan sebesar 24% dari pra siklus dan 12% dari siklus I. Dengan demikian ketuntasan nilai hasil belajar yang didapatkan siswa termasuk dalam kategori yang baik, sehingga peneliti menghentikan penelitian tindakan kelas pada siklus II dan tidak perlu melanjutkan pada siklus berikutnya.

Berikut ini adalah data yang menggambarkan peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan materi pola hidup gotong royong menggunakan model PBL dan setelah menggunakan model PBL berbantuan media KOPI GORO (Kotak Pintar Gotong Royong), sehingga penelitian dilaksanakan hanya sampai pada siklus II. Di bawah ini disajikan tabel 4 yang berisi rekapitulasi data hasil belajar siswa kelas IV B SDN Pangongangan mulai dari prasiklus, siklus I, dan siklus II sebagai berikut:

TABEL 4. Data Hasil Belajar Pra siklus, Siklus I, dan Siklus II Siswa Kelas IV B SDN Pangongangan

Kategori	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
	F	%	F	%	F	%
Tuntas	13	52%	19	76%	22	88%
Tidak Tuntas	12	48%	6	24%	3	12%
Total	25	100%	25	100%	25	100%

Keterangan :

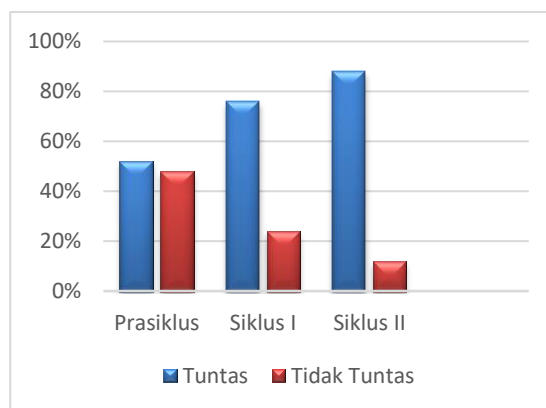
Jika $N \geq 70$ dikatakan tuntas.

$N \leq 70$ dikatakan tidak tuntas

F = Frekuensi (jumlah siswa)

% = Persentase ketuntasan

Dari tabel 4 di atas, dapat disajikan dalam grafik diagram batang sebagai berikut:



GAMBAR 1. Rekapitulasi Data Hasil Belajar Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II Siswa Kelas IV B SDN Pangongangan

Berdasarkan tabel 4 dan gambar grafik 1 di atas dapat dijelaskan bahwa rekapitulasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi pola hidup gotong royong siswa kelas IV B SDN Pangongangan, mulai dari prasiklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Ketuntasan hasil belajar secara klasikal yang terjadi pada prasiklus semula sebesar 52% dengan jumlah total 13 siswa menjadi 76% dengan jumlah total 19 siswa pada siklus I dan mengalami peningkatan pada siklus II mencapai 88% dengan jumlah total 22 siswa yang tuntas belajar. Sedangkan ketidaktuntasan atau siswa yang belum tuntas belajar secara klasikal mengalami penurunan semula dari prasiklus sebesar 48% dengan jumlah total 12 siswa menjadi 24% dengan jumlah total 6 siswa pada siklus I dan mengalami penurunan pada siklus II sebesar 12% dengan jumlah total 3 siswa yang belum tuntas belajar. Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 4 dan gambar grafik 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) dengan berbantuan media KOPI GORO (Kotak Pintar Gotong Royong) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi pola hidup gotong royong dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B SDN Pangongangan Kota Madiun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama 2 siklus pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi pola hidup gotong royong menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dengan berbantuan media KOPI GORO (Kotak Pintar Gotong Royong) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B SDN Pangongangan Kota Madiun. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terjadi peningkatan persentase ketuntasan belajar secara klasikal siswa diperoleh hasil pada pra siklus sebesar 52% siswa yang memenuhi ketuntasan, pada siklus I meningkat menjadi 76% siswa yang memenuhi ketuntasan,

dan pada siklus II juga meningkat menjadi 88% siswa yang memenuhi ketuntasan. Dengan perolehan data hasil belajar tersebut, siswa telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dengan berbantuan media KOPI GORO (Kotak Pintar Gotong Royong) telah berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani B, & K. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Hanifah, N. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: UPI PRESS.
- Khotima, E. S. (2023). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Baca Siswa Sekolah Dasar Dengan Model PBL Berbantuan Komik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5923.
- Mira Azizah, J. S. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 61.
- Ratna Dila Cahyaningsih, A. F. (2023). Penerapan Problem Based Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*.
- Riangga Maharani, N. H. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran Papan Informasi Dalam Model PBL (Problem Based Learning) Sebagai Penunjang Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Materi Gotong Royong Bagi Peserta Didik Kelas IV SD Pancasila. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*.
- Siti Fatimah Dwi Husadawati, B. A. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas IV SDN Angkatan Lor 03. *Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK* (p. 622). Semarang: Seminar Nasional PPG UPGRIS.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Winoto, Y. C. (2020). Efektivitas Model Problem Based Learning dan Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.